

REVITALISASI CANGGET BAKHA FESTIVAL DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Amelia Hani Saputri¹, Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari², Widyawati Retna Ningrum³
Pendidikan Tari Universitas Lampung^{1,2,3}
Email: ameliahani@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Cangget Bakha merupakan tradisi upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung beradat Pepadun pada saat bulan purnama selepas panen. Cangget Bakha dahulu penyelenggaraannya terikat dalam rangkaian adat *Begawi Cakak Pepadun* dan yang menarik terbatas hanya dilakangan anak-anak *Penyimbang*, maka dalam konteks kekinian fungsi tersebut disesuaikan dengan perubahan zaman melalui proses revitalisasi. Revitalisasi Cangget Bara Festival merupakan upaya pembaharuan penampilan sebuah tarian tradisi yang biasanya ditarikan pada acara adat, menjadi tari yang dipentaskan dalam acara festival. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi dilakukan melalui tahapan; 1) Tahap Reformulasi yaitu pengembangan gagasan awal pelaksanaan Cangget Bara Festival antara praktisi seni, tokoh adat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara, hingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2) Tahap Komunikasi bergabungnya CBF dalam Festival Indonesia; 3) Tahap Organisasi dengan membagi tim kerja berdasarkan tugas dan fungsi; 4) Tahap Adaptasi dan Tahap Transformasi yaitu tahap koordinasi antara pemerintah, budayawan, tokoh adat, pemuda untuk saling bekerjasama mensukseskan acara; 5) Tahap Rutinitas melalui kegiatan latihan rutin di Sanggar Cangget Budaya.

Kata Kunci: Revitalisasi, Cangget Bara Festival

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Lampung. Salah satu unsur budaya yang dimiliki dan diekspresikan oleh masyarakat beradat *Pepadun* sebagai penduduk pribumi

adalah Cangget. Menurut (Martiana, 2014: 109) Cangget adalah upacara perkawinan (*Begawi Cakak Pepadun*), dan ciri dari perkawinan masyarakat Lampung beradat *Pepadun* adalah Cangget. Peristiwa Cangget dalam pernikahan tidak lepas dari sebuah

tarian, tari dalam prosesi tersebut dinamakan Cangget. Rina Martiara (2014: 134) mengemukakan bahwa tari Cangget adalah tari massal dalam kelompok yang mempertemukan gadis (*muli*) dan bujang (*meranai*) di balai pertemuan adat (*sesat*) sebagai ajang untuk saling berkenalan. Di *sesat* mereka dipasang-pasangkan sesuai dengan kedudukan *kepenyimbangan* ayah mereka di dalam adat, dan gelar serta kedudukan mereka disebutkan.

Cangget merupakan upacara adat masyarakat Lampung yang berfokus pada pengenalan status sosial seseorang di dalam masyarakat adatnya.. Cangget sebagai peristiwa pertunjukan dan peristiwa perkawinan terdiri dari beberapa rangkaian yaitu *Cangget Penganggik*, *Cangget Pilangan*, *Cangget Agung* dan *Cangget Bakha*.

Cangget sebagai peristiwa pertunjukan dan peristiwa perkawinan yang terikat dengan upacara adat, sejauh perkembangannya hanya ditampilkan dalam kegiatan upacara *Begawi Cakak Pepadun*. Salah satu rangkaian Cangget yang ditujukan untuk kepentingan sosial masyarakat dikenal

dengan nama Cangget Bakha. *Bakha* dalam bahasa Lampung berarti “terang bulan”. Cangget Bakha merupakan tradisi berbentuk upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung beradat Pepadun pada saat bulan purnama selepas panen. Acara tersebut diisi dengan saling berbalas pantun dan berkirim surat antara *muli mekhanai*. Pada zaman dahulu acara Cangget Bakha merupakan kesempatan bagi masyarakat Lampung untuk mencari jodoh bagi anaknya sesuai dengan kedudukan *kepenyimbangan* ayah mereka di adat.

Seiring perkembangan zaman, tentu terjadi pergeseran budaya secara bertahap. Jika upacara tradisi tersebut tidak berkembang mengikuti zaman, umumnya akan mati dan ditinggalkan, sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian. Sumandiyo Hadi (2018: 2) mengungkapkan bahwa pelestarian memiliki konotasi “dihidupkan” agar tidak musnah maupun hilang sehingga ada keberlanjutan (*continuity*) atau masih eksis kembali. Maka dalam upaya pelestarian kesenian tradisi, manusia menciptakan sebuah kegiatan tanpa mengubah nilai-nilai tradisi sebagai wadah kesenian atau

pelestarian kebudayaan yang dinamakan revitalisasi.

Revitalisasi termasuk proses pelestarian atau perlindungan, pengembangan dan pemeliharaan sekaligus dipahami sebagai proses kreatif (Kurnia, 2016; Dipoyono, 2018). Menurut Hadi (2018) Revitalisasi yaitu mengembangkan tradisi lama dalam bentuk garapan baru tanpa menghilangkan nilai esensial tradisi aslinya. Bentuk garapan bisa dikembangkan, sementara nilai atau kandungan isi tetap dilestarikan untuk mempertahankan kespesifikan dan keunikan budayanya.

Salah satu wujud revitalisasi dilakukan pada prosesi *Cangget Bakha* di kabupaten Lampung Utara melalui *platform* bernama Cangget Bara Festival. Penamaan Cangget Bara Festival diambil dari kata *Cangget Bakha* yang merupakan penyempurnaan (eyd) agar lebih mudah dilafalkan oleh masyarakat umum. Revitalisasi Cangget Bara Festival merupakan bagian dari usaha konservasi seni tradisi agar tetap bertahan di era modern. Revitalisasi *Cangget Bakha* dimaksudkan untuk mengembangkan dan

memberi makna baru terhadap *Cangget Bakha* tanpa harus merubah substansi namun bentuk dan fungsi pertunjukan tentunya mengalami perubahan. Revitalisasi ini dilakukan untuk mempertahankan keberlanjutan bagi *Cangget Bakha* yang biasanya hanya dipentaskan pada rangkaian acara *begawi* menjadi sebuah acara pementasan festival. Revitalisasi dilakukan dengan tahapan organisasi, reformulasi, komunikasi, transformasi dan rutinitas.

Cangget Bakha dahulu penyelenggaraannya terikat dalam rangkaian adat *Begawi Cakak Pepadun* dan yang menarik terbatas hanya dilakangan anak-anak *Penyimbang*, maka dalam konteks kekinian fungsi itu perlu disesuaikan dengan perubahan zaman. Festival ini merupakan kegiatan pergelaran seni budaya daerah yang pertama kali dilaksanakan sejak tahun 2020 di Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Dengan mengusung tema “Cangget Bara dalam Ragem Tunas Lampung” mempunyai makna sebuah bentuk pelestarian tradisi masyarakat di tengah keberagaman sebagai modal pemajuan kebudayaan yang terjalin

bersama dalam keramah-tamahan masyarakat.

Cangget Bara Festival merupakan *platform* untuk mempertemukan komunitas budaya dan individu untuk saling berbagi ide, pengalaman dalam memajukan dan melestarikan kesenian dan kebudayaan daerah setempat. Hal tersebut membawa ide garapan baru untuk melestarikan *Cangget Bakha* melalui sebuah pertunjukan kesenian yakni Cangget Bara Festival sebagai upaya pelestarian kesenian. Revitalisasi Cangget Bara Festival merupakan upaya pembaharuan penampilan sebuah tarian tradisi yang biasanya ditarikan pada acara adat, menjadi tari yang dipentaskan dalam acara festival. Revitalisasi *Cangget Bakha* merupakan bentuk apresiasi bagi para pelaku seni dan pemerintah kabupaten Lampung Utara, yang selama ini masih terus menggiatkan kegiatan-kegiatan seni tradisional yang mulai tergerus oleh budaya-budaya luar. Kegiatan festival ini merupakan langkah nyata dari pelaku dan apresiator kesenian tradisi untuk terus berkarya dan menjadikan kesenian tradisional semakin eksis, kreatif, inovatif serta mencerminkan

nilai-nilai sosial yang sangat penting untuk kembali diangkat di tengah-tengah masyarakat masa kini. Dengan demikian, menelaah lebih lanjut mengenai upaya revitalisasi Cangget Bakha menjadi penting dilakukan guna mengungkap proses dan tahapan yang dilakukan sehingga menghasilkan sebuah karya tari dari upacara adat yang dikemas dalam wujud festival.

II. KAJIAN PUSTAKA

a. Revitalisasi

Revitalisasi merupakan upaya pelestarian budaya. Revitalisasi menurut Erlinda (2012: 142) yaitu mengembangkan tradisi lama dalam bentuk garapan baru tanpa menghilangkan nilai esensial tradisi tersebut. Bentuk garapan bisa dikembangkan, sementara nilai atau kandungan isi tetap dilestarikan untuk mempertahankan kespesifikan dan keunikan budayanya. Revitalisasi merupakan upaya memvitalkan kembali sebuah budaya agar lebih dikenal masyarakat luas. Pembahasan tentang proses revitalisasi digunakan teori

movement revitalization (Wallace, dalam Yanti: 2018) sebagai berikut;

“Revitalization is thus, from a cultural standpoint, a special kind of culture change phenomenon: the persons involved in the process of revitalization must perceive their culture, or some major areas of it, as a sistem (whether accurately or not); they must feel that this cultural sistem is unsatisfactory; and they must innovate not merely discrete items, but a new cultural sistem and specifying new relationships as well as, in some cases, new traits.”

Revitalisasi, dari sudut pandang budaya adalah jenis khusus dari fenomena perubahan budaya: orang-orang yang terlibat dalam proses revitalisasi harus memahami budaya mereka, atau beberapa daerah utama itu, sebagai suatu sistem (apakah akurat atau tidak); mereka harus merasa bahwa sistem budaya ini tidak memuaskan; dan mereka harus berinovasi tidak hanya item-item tersendiri, tapi sistem budaya baru dan menetapkan hubungan baru serta, dalam beberapa kasus, sifat-sifat baru. Wallace membagi tahapan Revitalisasi menjadi enam tahapan yaitu:

1. Organisasi merupakan tahap pencarian

metode atau langkah-langkah yang akan dikerjakan sekaligus pembagian kerja.

2. Tahap adaptasi merupakan tahap penyesuaian dalam memperjuangkan untuk diterimanya ide atau pandangan baru kemasyarakat.
3. Tahap Tahap *mazeway* reformulasi merupakan tahapan penemuan pandangan atau ide baru yang dapat digunakan untuk mengatasi kegoncangan, kerusakan atau ketidakstabilan budaya. Pada tahap ini harus ada faktor yang dapat menemukan ide baru.
4. Tahap komunikasi merupakan tahapan pengumuman atas pandangan atau ide baru kepada orang-orang terkait yang dapat menimbulkan kesepakatan.
5. Tahap transformasi budaya merupakan proses memasukkan pandangan ide baru kepada pelaku sampai dengan diterima oleh masyarakat sebagai budaya baru. Tahap transformasi budaya juga merupakan proses pemindahan budaya dari ide ke sasaran atau target.
6. Tahap terakhir adalah tahap rutinitas yang merupakan tahap kestabilan kembali

budaya karena budaya baru telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai revitalisasi Cangget Bakha.

Disiplin ilmu yang digunakan dalam penelitian ini ialah etnokoreologi. Disiplin ilmu etnokoreologi digunakan untuk menganalisis tindakan-tindakan sosial masyarakat yang berkaitan dengan proses revitalisasi Cangget Bara Festival, dan untuk melihat fenomena Cangget Bara Festival berdasarkan keterkaitannya dengan masyarakat pemilik Cangget, yang dalam hal ini ialah masyarakat Pepadun yang ada di Kabupaten Lampung Utara.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cangget Bara

Cangget Bara merupakan wujud revitalisasi dari Cangget Bakha. Pertunjukan Cangget

Bara merupakan penyederhanaan dari Cangget Bakha yang terikat pada proseesi adat. Nama “Bara” merupakan pengembangan dari kata “*Bakha*” kata ini diambil untuk mempermudah pelafalan kata “*Bakha*” menjadi “Bara” yang artinya bulan purnama. Cangget Bara merupakan pertunjukan tari yang dilakukan oleh *muli* dan *meranai* menggunakan pakaian adat yang dilakukan saat bulan purnama.



Gambar 1.
Bentuk Pertunjukan Cangget Bara Festival (Adrian, 2020)

Muli-meranai yang mengikuti acara Cangget Bara disimbolkan sebagai perwakilan dari setiap *penyimbang* adat, terdapat *Muli Kuto maro*, *Muli Makai*, dan *Muli Aris*. Seluruh rangkaian pementasan diatur oleh protokol *gawi* adat. Posisi duduk penari *muli-meranai* diurutkan berdasarkan jenjang *kepenyimbang*

ayahnya. Posisi gadis (*muli*) tertinggi akan ditempatkan di dalam *kuto maro*. *Kuto maro* sebagai singgasana yaitu tempat duduk dari raja tertua bagi wanita. Pada akhir Cangget Bara terdapat seorang penari muli, yang menari diatas *talam* sebagai simbol dari hasil perjodohan.



Gambar 2.
Replika Bulan Purnama
(Adrian, 2020)

Proses Revitalisasi Cangget Bakha

Revitalisasi Cangget Bara merupakan pembaruan dari rangkaian Cangget Bakha yang disederhanakan dan hanya diambil cuplikan pada masing-masing bagian saja. Revitalisasi dilakukan dalam bentuk pertunjukan baru namun tetap mempertahankan nilai-nilai estetika yang dikemas ke dalam sebuah pertunjukan tari.

Sebagaimana Erlinda (2012: 142) mengungkapkan bahwa revitalisasi bertujuan mengembangkan tradisi lama dalam bentuk garapan baru tanpa menghilangkan nilai esensial tradisi tersebut. Bentuk garapan bisa dikembangkan, sementara nilai atau kandungan isi tetap dilestarikan untuk mempertahankan kespesifikan dan keunikan budayanya.

Pertunjukan Cangget Bara Festival diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara yang mengangkat tradisi Cangget Bakha ke dalam Pokok Pikiran Kemajuan Kebudayaan (PPKD), kemudian menjadi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang di ajukan pada Festrival Indonesiana. Kegiatan ini ditampilkan melalui *live streaming youtube* yang dapat disaksikan oleh masyarakat luas.

Cangget Bara Festival tidak terikat oleh ketentuan adat dan hanya mengambil cuplikan-cuplikannya saja. Dapat juga dikatakan sebagai simulasi Cangget Bakha yang diambil pada bagian tarinya saja tidak satu pelaksanaan utuh melainkan hanya simbolis. Proses revitalisasi Cangget Bakha

melewati musyawarah dengan berbagai pihak dan bertujuan mendokumentasikan kembali Cangget Bara yang sudah lama tidak ditampilkan khususnya di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Berikut adalah tahapan dalam proses revitalisasi Cangget Bakha menjadi Cangget Bara dalam beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Mazeway / Reformulasi

Tahap ini merupakan tahap awal penemuan pandangan atau ide baru. Melalui rapat koordinasi antara komunitas budaya dan tokoh adat, lahirlah sebuah konsep untuk mengangkat Cangget Bakha ke dalam sebuah festival. Gagasan awal ini muncul dari keresahan Cangget Bakha sebagai tarian yang dahulunya terikat oleh ketentuan adat, sehingga keberadaannya tidak dikenal oleh masyarakat luas, khususnya di Provinsi Lampung. Cangget Bara Festival mendapat dukungan dari berbagai pihak baik dari masyarakat, praktisi seni, tokoh adat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara, hingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sehingga terjadilah upaya pelestarian budaya yang sudah lama terabaikan, ditampilkan kembali

kedalam bentuk Festival pertunjukan yang bernama Cangget Bara Festival.

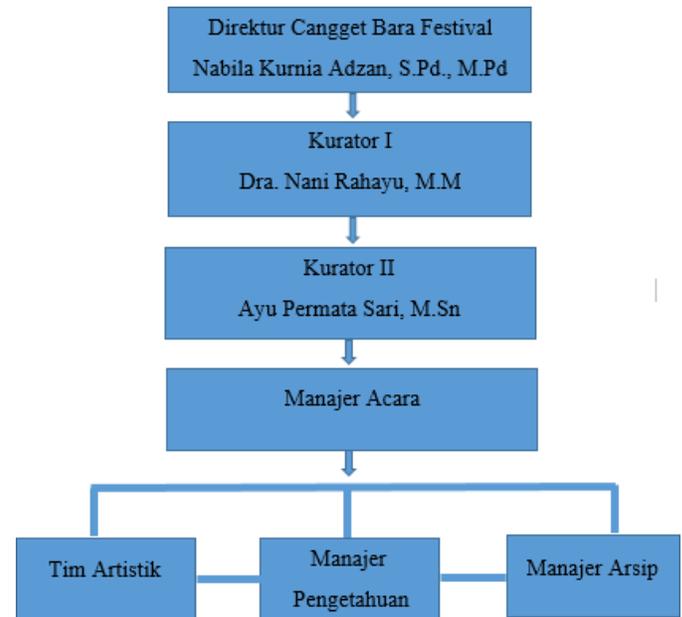
2. Tahap Komunikasi

Tahap ini merupakan tahapan pengumuman atas pandangan atau ide baru kepada orang-orang terkait yang dapat menimbulkan kesepakatan. Tahap ini diawali dengan mengusulkan konsep Cangget Bara Festival oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara dalam *platform* Indonesiana pada tahun 2018. Setelah melalui rangkaian proses seleksi yang panjang, Kabupaten Lampung Utara dinyatakan lolos dalam Indonesiana 2020. Maka tahap selanjutnya yang ditempuh ialah mensosialisasikan tentang platform Indonesiana dan rencana dilaksanakannya Cangget Bara Festival 2020. Rapat menghasilkan sebuah kesepakatan kerjasama antara komunitas budaya, tokoh adat dan seniman untuk bergotong royong mensukseskan Cangget Bara Festival 2020.

3. Tahap Organisasi

Pada tahap ini dilakukan pembagian kerja untuk pelaksanaan Cangget Bara Festival melalui pembentukan tim kerja melalui musyawarah mufakat. Pada tahap ini kembali

dilakukan diskusi oleh praktisi seni, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta perwakilan mentoring dari Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai sistem kerja yang akan dilakukan dalam pelaksanaan Cangget Bara Festival yang menghasilkan keputusan pembagian tim kerja berdasarkan tugas dan fungsi. Pelaksanaan Cangget Bara Festival dipimpin oleh: Direktur Nabila Kurnia Adzan, S. Pd. M. Pd. Dibantu oleh dua Kurator tari yaitu: Dra. Nani Rahayu, M.M dan Ayu Permata Sari, M. Sn. Pihak yang membantu jalannya acara yaitu Manajer Acara, dan Tim Artisik. Manajer Acara dibantu oleh Manajer Pengetahuan, dan Manajer Arsip untuk bertugas mengumpulkan informasi mengenai segala bentuk pengetahuan yang terkait dalam Cangget Bakha Festival. Keseluruhan struktur kepanitiaan Cangget Bara Festival diharapkan dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing untuk mendukung terselenggaranya acara.



Gambar 3.
Bagan struktur kepanitiaan

4. Tahap Adaptasi dan Tahap Transformasi

Sebagai tarian adat yang direvitalisasi dalam bentuk pertunjukan tari, maka pelaksanaan Cangget Bara Festival harus berkoordinasi langsung dengan tokoh adat dan melakukan pendekatan kepada masyarakat agar Cangget Bara Festival keberadaanya dapat diterima oleh masyarakat luas. Pelaksanaan Cangget Bara Festival terbilang sukses dan lancar dengan adanya koordinasi antara pemerintah, budayawan, tokoh adat, pemuda bekerjasama

saling mendukung dalam upaya pelestarian tradisi untuk di publikasikan di ranah nasional maupun internasional. Kemudian dalam tahap transformasi terdapat proses pembelajaran tari Cangget kepada pelaku tari dengan tujuan mengedukasi masyarakat mengenai Cangget. Pada pelaksanaan Cangget Bara Festival, terjadi upaya pelestarian budaya yang hampir punah. Adanya pendokumentasian kembali tradisi Cangget Bakha yang sekian lama sudah tidak pernah dilaksanakan di Kabupaten Lampung Utara, serta tujuan yang paling utama adalah mengedukasi masyarakat untuk mengapresiasi Cangget Bakha.

5. Tahap Rutinitas

Tahap ini merupakan tahap kestabilan kembali budaya karena budaya baru telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Setelah selesai diadakan Cangget Bara Festival, salah satu Sanggar di Kabupaten Lampung Utara yaitu Sanggar Cangget Budayo masih terus melakukan rutinitas latihan pada kelas tari Cangget. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap minggu untuk terus

melestarikan Cangget kepada generasi muda melalui jalur pendidikan.



Gambar 4.
Proses latihan Cangget Bara Festival
(Putra, 2021)

Gambar diatas menjelaskan proses latihan tari Cangget yang masih aktif dilaksanakan oleh *Muli* dan *Mekhanai* yang dilatih oleh pelatih tari di Sanggar Cangget Budayo Kabupaten Lampung Utara. Selain itu juga tetap aktif dilakukan proses latihan oleh komunitas di daerah sungkai yang di beranggotakan mahasiswa, anak sekolah, dan pelaku seni.

V. KESIMPULAN

Revitalisasi Cangget Bara Festival merupakan upaya pembaharuan penampilan sebuah tarian tradisi yang biasanya ditarikan pada acara adat, menjadi tari yang dipentaskan dalam acara festival. Revitalisasi Cangget Bakha merupakan bentuk apresiasi bagi para pelaku seni dan pemerintah kabupaten Lampung Utara, yang selama ini masih terus menggiatkan kegiatan-kegiatan seni tradisional yang mulai tergerus oleh budaya-budaya luar.

Revitalisasi Cangget Bakha melalui tahapan sebagai berikut; pertama tahap Mazeway Reformulasi, pada tahap ini muncul ide dari pelaku seni di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara untuk mengangkat Cangget Bakha ke dalam sebuah festival. Kedua tahap komunikasi, dalam tahap ini penyampaian ide baru kepada orang terkait dan menimbulkan kesepakatan dengan melaksanakan rapat yang dipimpin oleh sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara untuk mensosialisasikan tentang platform Indonesiana dan rencana dilaksanakannya Cangget Bara Festival 2020. Ketiga tahap organisasi, pada tahap ini pembentukan sumber daya manusia (SDM) dengan menggunakan metode musyawarah untuk mencapai mufakat, musyawarah dilakukan melalui *zoom* tim kerja Cangget Bara.

Festival bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keempat dan kelima ialah tahap adaptasi dan transformasi merupakan tahap penyesuaian dalam penyesuaian dalam memperjuangkan untuk diterimanya ide Cangget Bara Festival ke masyarakat, hal ini dapat terlihat dari komentar positif netizen dari akun youtube Kabupaten Lampung Utara. Keenam tahap rutinitas pada tahap ini yaitu tahap kestabilan kembali budaya baru menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Tahap rutinitas dengan diadakannya kelas tari Cangget Bakha di sanggar Cangget Budayo, dan latihan rutin oleh pemuda-pemudi di daerah Sukung Kabupaten Lampung Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Yanti, Meipur. (2019). "Revitalisasi Tari Sining di Sanggar Kuta Dance Teater untuk pengembangan pariwisata di Aceh Tengah".
- Hadi, Y.S. (2018). Revitalisasi Tari Tradisional. Dwi-Quantum.
- Martiara, Rina. (2014). Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kurnia, M. (2016). Tari Tradisi Melayu, Eksistensi dan Revitalisasi Seni. Puspantara.
- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak Di Surakarta. Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang, 15(2).